

MINI FIGUR SURA BAYA SEBAGAI TEMA BERKARYA KERAMIK SISWA SMAN 13 SURABAYA

Yunita Hesti Purboningrum¹, Muchlis Arif²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas, Universitas Negeri Surabaya
email: yunita.22048@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Minimal (KKM), dengan 19 siswa (51%) memperoleh kategori Sangat Baik dan 18 siswa (49%) kategori Baik. Guru dan siswa memberikan tanggapan positif karena pembelajaran dinilai menarik, inovatif, mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), serta memberikan pengalaman berkarya melalui penciptaan mini figur *Sura* dan *Baya*. Pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 13 Surabaya masih didominasi oleh karya dua dimensi sehingga pengalaman siswa dalam berkarya seni keramik masih terbatas. Pembelajaran seni keramik diperlukan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), serta memberikan pengalaman berkarya yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan, hasil karya, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran seni keramik bertema mini figur *Sura* dan *Baya* pada siswa kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 37 siswa dan satu guru Seni Budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian proses dan hasil karya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check. Data kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana secara sistematis melalui empat pertemuan. Seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan

Kata kunci: seni keramik, mini figur *Sura* dan *Baya*, problem solving, pembelajaran seni rupa, SMAN 13 SURABAYA

Abstract

Art education at SMA Negeri 13 Surabaya is still predominantly focused on two-dimensional artworks, resulting in limited student experience in ceramic art. Ceramic learning is essential to foster creativity, develop problem-solving skills, and provide meaningful artistic experiences. This study aimed to describe the preparation of learning, the implementation process, the students' ceramic artworks, and the responses of teachers and students to ceramic learning using the theme of Mini *Sura* and *Baya* Figures among students of Class XI-9 at SMA Negeri 13 Surabaya. This research employed a descriptive qualitative approach involving 37 students and one art teacher as research subjects. Data were collected through observation, interviews, documentation, and assessments of both the learning process and the final artworks. Data trustworthiness was ensured through technique triangulation, source triangulation, and member checking. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the learning process was implemented systematically over four meetings. All students achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM), with 19 students (51%) categorized as Excellent and 18 students (49%) categorized as Good. Both the teacher and students responded positively, stating that the learning activities were engaging and innovative, enhanced creativity and problem-solving skills, and provided meaningful hands-on experience through the creation of Mini *Sura* and *Baya* ceramic figures.

Keywords: ceramic learning, *Sura* and *Baya* mini figures, problem solving, art education, SMAN 13 SURABAYA

PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 13 Surabaya sebelumnya lebih banyak berfokus pada kegiatan berkarya dua dimensi, sehingga siswa belum memiliki pengalaman dalam praktik seni keramik. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran seni keramik belum pernah diterapkan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengalaman berkarya seni rupa tiga dimensi sekaligus mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah (problem solving) melalui kegiatan praktik seni keramik.

Tema mini figur Sura dan Baya dipilih karena merupakan ikon Kota Surabaya yang memiliki nilai budaya serta dekat dengan kehidupan siswa, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam berkarya. Bentuk karakter hiu dan buaya juga mudah dikembangkan menjadi berbagai variasi karya. Pemilihan bentuk mini figur disesuaikan dengan kemampuan awal siswa yang belum berpengalaman membuat keramik karena lebih mudah dalam proses pembentukan, pengeringan, dan pembakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, hasil karya, serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran seni keramik bertema mini figur Sura dan Baya di kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam persiapan, proses pelaksanaan, hasil pembelajaran, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran seni keramik bertema mini figur *Sura* dan *Baya* berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 13 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut belum pernah menerapkan pembelajaran seni keramik dalam mata pelajaran Seni Budaya sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman baru dalam berkarya seni rupa tiga dimensi.

Objek penelitian adalah pembelajaran seni keramik dengan tema mini figur *Sura* dan *Baya* yang meliputi tahap persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil karya siswa, serta

tanggapan guru dan siswa. Subjek penelitian terdiri atas 37 siswa kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya dan satu orang guru mata pelajaran Seni Budaya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang meliputi penyampaian materi, pembuatan sketsa, pembentukan karya menggunakan teknik pijit (*pinching*), pilin (*coiling*), dan lempeng (*slab*), pengeringan, pengglasiran, pembakaran, hingga kegiatan apresiasi karya.

Tabel 1 Rubik Penilaian Proses Berkarya

KRITERIA PENILAIAN	SKOR
Kesiapan Alat dan Bahan	5
Ketepatan Tahapan Kerja	5
Manajemen Waktu	5
Kemandirian Bekerja	5
Penguasaan Teknik Keramik	5

Tabel 2 Rubik Penilaian Hasil Karya Seni Keramik

KRITERIA PENILAIAN	SKOR
Kesesuaian Tema Dan Sketsa Rancangan Karya	5
Bentuk dan Proporsi	5
Penguasaan Teknik Keramik	5
Kreativitas dan Pengembangan Bentuk	5
Finising dan Pewarnaan/ Glasir	5

Nilai rata-rata akhir yang diperoleh dari perhitungan rumus tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3 Perhitungan Nilai Proses dan Nilai Karya

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 4 Perhitungan Total Nilai Keseluruhan

$$\text{Nilai Keseluruhan} = \frac{\text{Jumlah Nilai} + \text{Nilai Karya}}{2}$$

Nilai rata-rata akhir yang diperoleh dari perhitungan rumus tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 5 Keterangan Penilaian

Sangat Baik	90-100
Baik	80-89
Cukup	70-79
Kurang	60-69

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian proses dan hasil karya siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, sedangkan wawancara kepada guru dan siswa bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pengalaman, kendala, dan tanggapan terhadap kegiatan berkarya seni keramik. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, Modul Ajar Kurikulum Merdeka, LKPD, dan dokumen pendukung digunakan sebagai data pelengkap. Penilaian karya dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek kesiapan alat dan bahan, teknik pembentukan, kreativitas, kerapian, serta kesesuaian tema mini figur Sura dan Baya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2017) dengan tahapan analisis kualitatif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan dokumentasi visual untuk memperoleh kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check untuk memastikan kesesuaian informasi dari narasumber.

KERANGKA TEORETIK

a. Seni Keramik

Seni keramik merupakan salah satu bentuk pembelajaran seni rupa yang dihasilkan melalui pengolahan tanah liat menggunakan teknik pembentukan tertentu, kemudian melalui tahap pengeringan dan pembakaran pada suhu tinggi hingga mencapai tingkat kekuatan dan daya tahan yang ideal. Seni keramik merupakan sarana ekspresi visual yang mengandung nilai estetika dan simbolik, sekaligus dapat berfungsi sebagai benda yang memiliki nilai praktis. Astuti (2010) mengemukakan bahwa keramik merupakan hasil pengolahan tanah liat yang bersifat plastis,

dibentuk, dikeringkan, dan dibakar sehingga menghasilkan objek yang padat dan bersifat permanen. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, keramik dimanfaatkan sebagai media belajar yang menekankan pengalaman langsung (*hands-on experience*). Haron dkk. (2025) menyatakan bahwa praktik seni keramik dalam pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa.

b. Seni Keramik dalam Pembelajaran Seni Rupa

Pendidikan seni rupa bertujuan meningkatkan daya cipta, kepekaan estetika, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan melalui karya seni. Seni keramik yang menggunakan tanah liat sebagai media utama dipandang sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa karena melibatkan siswa secara langsung dalam tahap perancangan, pembentukan, hingga penyelesaian karya berbasis tanah liat. Praktik keramik dalam pendidikan seni juga dinilai mampu meningkatkan interaksi emosional dan sosial siswa melalui aktivitas eksplorasi yang berkelanjutan, sekaligus membantu siswa memahami hubungan antara proses kreatif dan makna simbolik dari ikon yang direpresentasikan dalam karya yang dihasilkan.

c. Mini Figur sebagai Bentuk Karya Seni Keramik

Mini figur merupakan jenis karya seni rupa tiga dimensi berukuran kecil, umumnya dengan tinggi atau panjang sekitar 5–15 cm, yang menampilkan bentuk tertentu seperti manusia, hewan, atau simbol lainnya. Ukurannya yang kecil memungkinkan proses pembentukan yang lebih sederhana, tidak membutuhkan volume tanah liat yang besar, serta sesuai dengan keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Standar ukuran tersebut memungkinkan siswa lebih berfokus pada eksplorasi bentuk, proporsi, dan detail tanpa mengalami kesulitan teknis yang berlebihan, sekaligus mendukung proses pengeringan dan pembakaran yang lebih efisien dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

d. Kreativitas dalam Seni Keramik

Kreativitas merupakan unsur utama dalam pembelajaran seni karena siswa diarahkan untuk

menciptakan karya yang bersifat orisinal, memiliki keunikan, dan mengandung nilai estetis. Dalam pembelajaran keramik, proses kreatif berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari perumusan gagasan awal, eksplorasi bentuk, percobaan teknik, hingga penyelesaian karya. Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni keramik berkembang melalui aktivitas eksplorasi material, pemecahan masalah bentuk, serta pengambilan keputusan artistik selama proses berkarya berlangsung. Runco dan Jaeger (2012) menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis material tanah liat secara signifikan dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa karena melibatkan proses eksplorasi dan refleksi yang berlangsung secara bersamaan.

e. Ikon *Sura* dan *Baya* sebagai Sumber Inspirasi Berkarya

Sura dan *Baya* merupakan ikon utama Kota Surabaya yang mengandung nilai historis dan makna simbolik sebagai representasi semangat keberanian, perjuangan, serta identitas masyarakat setempat. Pemanfaatan tema mini figur *Sura* dan *Baya* dalam pembelajaran seni keramik berperan sebagai sumber ide visual yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan kehidupan siswa. Suryanto dan Sukendro (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni berbasis ikon kota mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses berkarya serta memperkaya makna karya seni yang dihasilkan karena berpijak pada konteks sosial dan kultural yang telah dikenal oleh siswa. Melalui proses stilisasi dan pengolahan bentuk, penerapan tema *Sura* dan *Baya* memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya merepresentasikan bentuk visual secara langsung, tetapi juga memahami dan mengungkapkan makna simbolik ikon Surabaya tersebut ke dalam karya mini figur keramik yang diciptakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Pembelajaran Seni Keramik

Dengan Tema Mini Figur *Sura* dan *Baya*

Sebelum pelaksanaan pembelajaran seni keramik dengan tema mini figur *Sura* dan *Baya* di kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya, peneliti melakukan persiapan berupa penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang memuat tujuan

pembelajaran, materi, media, LKPD, dan asesmen sesuai Capaian Pembelajaran Fase F. Materi pembelajaran meliputi konsep seni keramik, karakteristik tanah liat, teknik dasar pembentukan, serta pengembangan tema mini figur *Sura* dan *Baya*. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru Seni Budaya terkait jadwal, ruang pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan perencanaan.

Selain perangkat pembelajaran, peneliti menyiapkan alat dan bahan praktik seperti tanah liat, papan alas, air, spons, kuas, tusuk sate, plastik, dan perlengkapan pendukung lainnya. Persiapan tersebut dilakukan untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti proses berkarya secara optimal. Dengan perencanaan yang sistematis, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan kondusif sehingga peserta didik mampu memahami tahapan pembuatan karya keramik mini figur *Sura* dan *Baya* dengan baik.

b. Proses Pembelajaran Berkarya Seni Keramik Mini Figur *Sura* dan *Baya* Siswa Kelas SMA Negeri 13 Surabaya

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dalam empat pertemuan, kegiatan berkarya seni keramik mini figur dengan tema *Sura* dan *Baya* memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik. Peserta didik terlibat aktif pada setiap tahapan, mulai dari merancang ide, membentuk karya tiga dimensi, menyelesaikan karya, hingga melakukan apresiasi. Keterlibatan tersebut mendukung pengembangan keterampilan berkarya, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta imajinasi visual peserta didik.

Pemilihan tema *Sura* dan *Baya* sebagai ikon Kota Surabaya juga memberikan nilai edukatif dengan memperkenalkan identitas budaya lokal melalui kegiatan berkarya seni. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik keramik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan budaya daerah melalui karya yang dihasilkan.

c. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 6 Mei 2026 pukul 13.30–15.00 WIB di kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya dengan pendampingan guru Seni Budaya, Ahmad Syaifuddin, S.Pd. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian, dilanjutkan dengan orientasi pembelajaran, penyampaian tujuan, serta apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik tentang seni rupa dan seni keramik. Peneliti kemudian menyajikan materi melalui media PowerPoint yang memuat konsep dasar seni keramik, karakteristik tanah liat, teknik pembentukan secara manual, serta contoh karya mini figur bertema *Sura* dan *Baya*.

Pada kegiatan inti, peserta didik memperoleh penjelasan mengenai teknik dasar pembentukan keramik dan pentingnya menjaga ketebalan tanah liat agar karya tidak mudah retak. Selanjutnya, peserta didik merancang sketsa mini figur *Sura* dan *Baya* pada kertas HVS sebagai acuan pembuatan karya pada pertemuan berikutnya. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan ide dan memvisualisasikan karakter berdasarkan imajinasi masing-masing, kemudian kegiatan diakhiri dengan pengumpulan sketsa hasil rancangan.



Gambar 1. Menjelaskan Materi Seni Keramik
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

d. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026 dan difokuskan pada praktik pembentukan mini figur *Sura* dan *Baya* menggunakan tanah liat. Kegiatan diawali dengan pembagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tanah liat yang telah diuleni agar memiliki tingkat keelastisan yang seragam. Sebelum praktik dimulai, peneliti mendemonstrasikan teknik dasar pembentukan keramik secara manual, yaitu teknik pijit (*pinching*), pilin (*coiling*), dan teknik penyambungan menggunakan *slip*.

Selanjutnya, peserta didik mulai mengubah sketsa menjadi karya tiga dimensi. Selama proses

berlangsung, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengontrol kelembapan tanah liat dan menyambung bagian-bagian karya. Peneliti memberikan pendampingan serta arahan agar tanah liat tetap lembap selama proses pembentukan. Pada akhir pertemuan, sebagian besar peserta didik telah menyelesaikan bentuk dasar beserta detail utama mini figur *Sura* dan *Baya*, kemudian karya disimpan dengan aman untuk proses pengeringan sebelum tahap berikutnya.



Gambar 2. Proses Pembentukan Clay
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

e. Pertemuan Ketiga

(Proses pengeringan & Pengglasiran)

Pertemuan ketiga tanggal 13 Mei 2026 difokuskan pada tahap penyelesaian (*finishing*), pengglasiran, dan persiapan pembakaran karya. Peserta didik terlebih dahulu memeriksa kondisi karya untuk memastikan tanah liat telah kering dan bagian sambungan serta detail figur sudah kuat. Setelah dibersihkan menggunakan kuas untuk menghilangkan sisa debu tanah liat, peserta didik melakukan proses pengglasiran pada mini figur *Sura* dan *Baya* sesuai tahapan yang telah dijelaskan oleh peneliti.

Setelah proses pengglasiran selesai, bagian bawah karya dibersihkan menggunakan spons agar tidak menempel pada tungku saat pembakaran. Karya yang telah siap kemudian disimpan secara aman dalam wadah yang telah dilapisi *bubble wrap* untuk menjaga kondisi karya sebelum dibawa ke studio keramik dan menjalani proses pembakaran. Kegiatan ini bertujuan memastikan karya memiliki kesiapan teknis sebelum memasuki tahap akhir pembuatan keramik.



Gambar 3. Proses Pencelupan Glasir
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

f. Pertemuan Keempat (Evaluasi)

Pertemuan terakhir dilaksanakan pada 20 Mei 2026 sebagai tahap akhir dari rangkaian pembelajaran seni keramik mini figur *Sura* dan *Baya*. Pada pertemuan ini, karya peserta didik yang telah melalui proses pembakaran menunjukkan perubahan tekstur menjadi lebih keras dan kokoh. Seluruh karya kemudian ditata dan dipresentasikan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil proses berkarya yang telah dilakukan selama pembelajaran.

Kegiatan akhir dilanjutkan dengan pengisian *post-test* dan angket respons peserta didik serta guru untuk mengetahui tanggapan, ketertarikan, dan pengalaman selama mengikuti pembelajaran seni keramik. Selain itu, dilakukan wawancara dengan peserta didik dan guru sebagai data pendukung penelitian. Kegiatan ditutup dengan pemberian apresiasi sederhana serta dokumentasi bersama sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi selama proses pembelajaran.



Gambar 4. Review Karya dan Foto Bersama
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

g. Proses Pembakaran Karya Keramik Mini Figur *Sura* dan *Baya*

Setelah melalui tahap pembentukan, pengeringan, dan pengglasiran, mini figur *Sura* dan *Baya* dibakar untuk mengubah tanah liat menjadi material yang keras, padat, dan permanen. Proses ini juga berfungsi melelehkan lapisan glasir sehingga menghasilkan permukaan karya yang lebih halus, mengilap, dan memiliki nilai estetis yang lebih baik.

Pembakaran dilakukan menggunakan tungku gas dengan suhu puncak mencapai 1160°C. Sebelum proses dimulai, seluruh karya disusun secara hati-hati di dalam tungku dengan memperhatikan jarak antar karya agar panas tersebar merata, serta memastikan bagian dasar karya bebas dari glasir untuk mencegah karya menempel pada alas tungku selama pembakaran.

h. Tahap Pembakaran

Setelah proses pengglasiran selesai, seluruh karya mini figur *Sura* dan *Baya* dibakar menggunakan tungku gas. Pembakaran diawali pada suhu 95°C, kemudian suhu dinaikkan secara bertahap untuk menghilangkan sisa kelembapan pada badan keramik dan mencegah terjadinya retak atau pecah akibat perubahan suhu yang terlalu cepat. Kenaikan suhu dilanjutkan hingga melewati 600°C, pada tahap ini struktur tanah liat mengalami perubahan permanen sehingga badan keramik menjadi lebih kuat sebagai persiapan menuju proses pematangan glasir.

Selama pembakaran berlangsung, sempat terjadi kendala teknis berupa matinya burner yang menyebabkan penurunan suhu sementara. Setelah dilakukan pemeriksaan dan penyesuaian sistem pembakaran, suhu kembali meningkat secara stabil hingga mencapai suhu puncak 1166°C. Suhu tersebut dipertahankan selama sekitar 30 menit (*holding time*) agar lapisan glasir meleleh dan matang secara merata, kemudian tungku dimatikan dan didinginkan secara alami sehingga menghasilkan karya keramik yang keras, padat, dan memiliki permukaan glasir yang optimal.

i. Analisis Hasil Pembakaran

Berdasarkan hasil pengamatan setelah tungku dibuka dan karya mencapai suhu ruang, proses pembakaran glasir berlangsung dengan baik. Sebagian besar karya menunjukkan badan keramik yang matang, keras, dan padat, dengan lapisan glasir yang meleleh serta menyatu secara

merata pada permukaan karya. Perubahan yang tampak setelah pembakaran adalah meningkatnya kekuatan badan keramik dan warna glasir yang menjadi lebih hidup serta mengilap dibandingkan sebelum dibakar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar karya tidak mengalami cacat pembakaran yang berarti. Beberapa karya hanya memperlihatkan ketidaksempurnaan kecil, seperti gelembung glasir dan ketebalan lapisan glasir yang kurang merata akibat variasi saat proses pencelupan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak memengaruhi fungsi maupun nilai estetis karya. Secara keseluruhan, pembakaran yang dilakukan secara bertahap hingga suhu puncak menghasilkan mini figur *Sura* dan *Baya* dengan karakteristik keramik matang yang kuat, padat, dan memiliki kualitas visual yang baik.

j. Hasil Karya Kategori Sangat Baik

1. Karya Aditiya Pratama



Gambar 5. Karya Aditiya Pratama
Sumber: Dokumentasi Yunita,2026

Aditiya menghasilkan karya keramik fungsional berbentuk cangkir yang dipadukan dengan mini figur hiu sebagai dekorasi tiga dimensi. Keunikan karya terletak pada figur hiu yang melingkar mengikuti dinding luar cangkir sehingga menciptakan kesan menyatu antara fungsi dan estetika. Selain dapat digunakan sebagai wadah minum, karya ini juga berpotensi dimanfaatkan sebagai tempat pensil. Pewarnaan menggunakan glasir biru muda memperkuat karakter hiu sebagai hewan laut sekaligus menghasilkan permukaan yang mengilap dan rapi.

Selama proses berkarya, Aditiya menunjukkan kesiapan alat dan bahan, mengikuti tahapan kerja secara sistematis, serta mampu menerapkan kreativitas dan kemampuan

pemecahan masalah dengan baik. Meskipun waktu penyelesaian sedikit melebihi ketentuan, kualitas karya yang dihasilkan tetap sangat baik. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Aditiya memperoleh nilai akhir sebesar 97, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Karya Raihanah Anindistya F.



Gambar 6. Karya Raihanah Anindistya F.
Sumber: Dokumentasi Yunita,2026

Raihanah menghasilkan karya keramik berupa mini figur buaya fungsional yang digunakan sebagai wadah aksesoris sekaligus hiasan meja. Karya ini menampilkan detail moncong, ekor, dan bentuk punggung buaya yang dibuat melebar serta cekung sebagai tempat menyimpan aksesoris atau pin. Konsep tersebut menunjukkan perpaduan antara fungsi dan estetika, meskipun beberapa bagian anatomi masih terlihat kurang proporsional dan kaku. Penggunaan glasir hijau tua memperkuat karakter buaya, namun hasil pewarnaan masih belum sepenuhnya merata.

Dalam proses berkarya, Raihanah mampu menyiapkan alat dan bahan dengan baik serta mengikuti tahapan kerja secara runtut dan sistematis sesuai prosedur. Ia juga mampu menunjukkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah selama proses pembuatan karya. Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada detail bentuk dan finishing warna, karya yang dihasilkan tetap memiliki nilai estetis yang cukup baik. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Raihanah memperoleh nilai akhir sebesar 97 dengan kategori sangat baik.

3. Karya Shela Andini



Gambar 7. Karya Shela Andini
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

Shela menghasilkan karya seni keramik berupa mini figur buaya dengan kategori cukup baik. Karya ini menampilkan bentuk buaya yang realistis dengan posisi tubuh melingkar, kepala menghadap ke atas, dan ekor yang mengikuti garis tumpuan sehingga menciptakan kesan gerak yang dinamis. Susunan bentuk tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang agar karya tiga dimensi dapat berdiri dengan kokoh. Teknik pembentukan manual yang diterapkan menghasilkan struktur karya yang kuat dengan detail anatomi, terutama pada bagian kepala, moncong, dan rahang yang terlihat cukup presisi.

Dalam proses berkarya, Shela mampu melaksanakan setiap tahapan secara mandiri serta menunjukkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah selama pembuatan karya. Pemilihan glasir hijau tua pada seluruh bagian tubuh buaya memberikan kesan alami dan realistis meskipun tanpa tambahan detail warna. Secara keseluruhan, karya menunjukkan bentuk tiga dimensi yang estetis dengan beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Shela memperoleh nilai akhir sebesar 97 dengan kategori sangat baik.

k. Hasil Karya Kategori Baik

1. Karya Dinda Alexa Nadine



Gambar 8. Karya Dinda Alexa Nadine
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

Dinda menghasilkan karya keramik berbentuk asbak dengan figur hiu yang termasuk kategori baik. Karya ini memadukan fungsi dan estetika melalui bentuk tubuh hiu yang dibuat melingkar sebagai struktur utama wadah. Teknik pinching menghasilkan bentuk yang cukup kokoh, meskipun detail anatomi masih sederhana. Dalam proses berkarya, Dinda mampu mengikuti tahapan kerja dengan baik, menunjukkan kreativitas, serta menyelesaikan kendala selama pembuatan karya. Penggunaan glasir biru muda memperkuat karakter laut pada karya. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Dinda memperoleh nilai akhir 85 dengan kategori baik.

2. Karya Lailatifa Igelda M



Gambar 9. Karya Lailatifa Igelda M
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

Lailatifa menghasilkan karya keramik berupa figur ikan hiu dengan kategori baik. Karya ini menampilkan bentuk tubuh hiu yang melengkung dengan karakter visual sederhana namun tetap menarik sebagai hiasan meja. Teknik pinching diterapkan dengan cukup baik, disertai kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah selama proses berkarya. Penggunaan glasir biru muda memperkuat kesan laut dan memberikan tampilan permukaan yang mengkilap. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Lailatifa memperoleh nilai akhir 80 dengan kategori baik.

3. Karya Tegar Maulana A



Gambar 10. Karya Tegar Maulana A
Sumber: Dokumentasi Yunita, 2026

Tegar menghasilkan karya keramik fungsional berbentuk mangkuk dengan mini figur buaya menggunakan teknik hias timbul (relief). Karya ini memadukan fungsi dan estetika melalui

penempatan figur buaya pada bagian dalam mangkuk yang tetap memiliki nilai dekoratif. Dalam proses berkarya, Tegar mampu mengikuti tahapan pembentukan dengan baik serta menunjukkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan glasir hijau tua memberikan kesan mengilap dan memperkuat karakter visual karya, meskipun figur buaya masih kurang menonjol. Berdasarkan penilaian proses dan hasil karya, Tegar memperoleh nilai akhir 85 dengan kategori baik. **Tabel 6.** Rekapitulasi Nilai Akhir Karya

No	Kategori	RN	JS	P
1	Sangat Baik	90-100	19	51%
2	Baik	80-89	18	49%
3	Cukup	70-79	0	0
4	Kurang	60-69	0	0

Ket: RN= Rentan Nilai; JS=Jumlah Siswa; P=Presentase

Berdasarkan penilaian proses berkarya dan hasil karya Mini Figur *Sura* Dan *Baya* Sebagai Tema Berkarya Keramik Bersama Siswa Kelas XI-9 di SMA Negeri 13 Surabaya, diperoleh data sebagaimana tercantum pada diagram di atas. Sebanyak 19 siswa (51%) berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90-100, 18 siswa (49%) termasuk kategori baik dengan nilai 80-89. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh kelas XI-9 telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara umum, mayoritas siswa mampu menyelesaikan karya dengan baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang memperoleh hasil kurang optimal akibat terlalu terburu-buru dalam bekerja. Meskipun demikian, guru seni budaya berharap setiap siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya sesuai KKM dalam kegiatan praktik.

1. Respon Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya SMA Negeri 13 Surabaya, Bapak Ahmad Syaifuddin, S.Pd., pembelajaran seni keramik dengan tema mini figur *Sura* dan *Baya* memperoleh tanggapan positif. Kegiatan praktik secara langsung dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang edukatif melalui peningkatan kreativitas, fokus, dan kesabaran peserta didik dalam proses berkarya.

Penyampaian materi mengenai teknik dasar pembentukan keramik, yaitu teknik pijit, pilin, dan lempeng, telah dilakukan secara runtut sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Pemilihan tema *Sura* dan *Baya* sebagai ikon Kota Surabaya juga membantu peserta didik dalam mengembangkan ide kreatif. Namun, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu pengerjaan, ketersediaan bahan tanah liat, serta belum adanya fasilitas tungku pembakaran di sekolah. Oleh karena itu, guru menyarankan adanya pengembangan pembelajaran dengan waktu yang lebih panjang agar setiap tahapan berkarya dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil kuesioner digital melalui Google Form, peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran seni keramik mini figur *Sura* dan *Baya*. Sebagian besar peserta didik memperoleh pengalaman baru dalam menggunakan tanah liat sebagai media berkarya, terutama dalam menerapkan teknik pijit, pilin, dan lempeng. Meskipun mengalami kendala dalam mengatur kelembapan tanah liat, membentuk detail karya, dan proses penyambungan, peserta didik mampu mengatasinya melalui arahan dan pendampingan selama pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal melalui karya seni tiga dimensi berbasis ikon Kota Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran seni keramik bertema mini figur *Sura* dan *Baya* pada siswa kelas XI-9 SMA Negeri 13 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan melalui penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka, materi, media, alat dan bahan, serta instrumen penilaian yang mendukung proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran

berlangsung dalam empat pertemuan, meliputi penyampaian materi, pembuatan sketsa, pembentukan karya menggunakan teknik *pinching*, *coiling*, dan *slab*, pengeringan, pengglasiran, pembakaran, hingga apresiasi karya. Selama proses tersebut, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan mampu mengembangkan kreativitas, ketelitian, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), serta keterampilan dalam menghasilkan karya keramik tiga dimensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya mini figur keramik *Sura* dan *Baya* dengan bentuk dan fungsi yang beragam. Berdasarkan penilaian hasil karya, sebanyak 19 siswa (51%) memperoleh kategori sangat baik dan 18 siswa (49%) memperoleh kategori baik, sehingga seluruh siswa mencapai kriteria ketuntasan. Respons guru dan siswa terhadap pembelajaran juga menunjukkan hasil positif karena kegiatan berkarya keramik memberikan pengalaman baru, meningkatkan kreativitas, serta mendorong apresiasi terhadap ikon budaya lokal Kota Surabaya. Dengan demikian, pembelajaran seni keramik bertema mini figur *Sura* dan *Baya* dapat menjadi alternatif pembelajaran seni rupa di tingkat SMA yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berkarya, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, ketekunan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

REFRENSI

- Astuti, A. (2008). *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Arindo Nusa Media.
- Haron, H., Yusof, N. A., & Muslim, N. (2025). The Pedagogical Power Of Clay A Narrative Review Of Ceramics In Art Education. *Tpm – Testing, Psychometrics, Methodology In Applied Psychology*, 32(3), 925–932. https://www.researchgate.net/publication/397700310_The_Pedagogical_Power_Of_Clay_A_Narrative_Review_Of_Ceramics_In_Art_Education
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. (2014). *Studio Thinking 2: The Real Benefits Of Visual Arts Education*. Ny: Teachers College Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications. <https://books.google.com/books?id=U4lu-Wj5qec>
- Pramana, G. D. G., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2018). Metode Pembelajaran Dekorasi Keramik Teknik Marble Di Smk Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v8i2.14977>
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The Standard Definition Of Creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Siswawati, E. (2019). Efektivitas Pembelajaran Keramik Teknik Cetak Tekan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 7(2), 88–97. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/article/view/708>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, R., & Sukendro, G. G. (2021). Menguak Makna Manusia Dan Spiritualitas (Studi Analisis Semiotika Pada Karya Seni Instalasi “Antara” Oleh Monica Hapsari). *Koneksi*, 5(2), 406. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10406>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>